

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Dalam Bahasa Arab, guru sering diartikan dengan kata mu'allim, murabbi dan mu'addib. Mu'allim berisi pengertian bahwa guru adalah orang yang tidak cuma memahami ilmu secara teoritik, tetapi juga memiliki keterikatan yang tinggi dalam membabarkan ilmu yang dikuasainya. Murabbi menyampaikan pemahaman bahwa guru adalah orang yang berbudi, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap murid dan memiliki pengetahuan tentang rabb. Sementara itu dalam kata mu'addib terdapat pengertian penggabungan antara ilmu dan amal sekalian.¹⁰

Makna sederhana Guru yaitu manusia yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid. Guru pada pengetahuan masyarakat adalah orang yang melakukan Pendidikan di beberapa tempat tertentu, tidak harus di Lembaga Pendidikan formal, tetapi juga bisa dilakukan di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.¹¹

Pada QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ

¹⁰ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 23-24

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 31

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.¹²

Ayat tersebut menerangkan bahwa Islam kedudukan guru sebagai orang yang dihormati sebab sudah memanifestasikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain yaitu kepada murid.

Definisi guru menurut Syafruddin Nurdin, guru adalah tenaga profesional yang membuat murid mampu merancang, menelaah, dan menyimpulkan persoalan yang dialami. Dalam aktivitas belajar mengajar guru tidak cuma sekedar penyumbang ilmu pengetahuan kepada murid, namun juga sebagai peyedia terutama dalam pengaplikasiannya tentang kurikulum 2013 dengan masud agar murid aktif dalam aktivitas pembelajaran.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sedangkan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 menjelaskan bahwa guru laksana tenaga profesional yang mempunyai pengertian bahwa profesi guru hanya dapat

¹² Al-Qur’an Surat Al-Mujahadah Ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 543.

¹³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 7

dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemahiran untuk merealisasikan tujuan Pendidikan nasional.¹⁴

Dari pengertian-pengertian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang secara sadar bertanggungjawab dalam mengajar, mendidik, dan membimbing murid. Seseorang bisa dikatakan menjadi guru jika ia mempunyai keahlian untuk membuat program pembelajaran serta mampu mengatur dan mengelola kelas supaya murid dapat belajar sehingga maksud dalam Pendidikan bisa tercapai dengan baik.

b. Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran

Guru menjadi komponen pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan merupakan ujung tombak dalam seluruh komponen yang ada dalam pendidikan. Oleh sebab itu guru mempunyai beberapa peran dan fungsi sentral dalam proses pembelajaran. Peran dan fungsi guru tersebut antara lain¹⁵:

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar erat hubungannya dengan memahami materi pelajaran. Guru dapat dikatakan baik apabila ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar dapat menjadi sumber belajar dan sumber informasi utama bagi peserta didiknya.¹⁶ Oleh sebab itu guru hendaklah selalu memperbanyak dan memperbesar wawasannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah berkembang hingga saat ini.

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV, Pasal 8

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2008) 281

¹⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2010) 82

2. Guru sebagai Fasilitator

Peranan guru sebagai fasilitator erat hubungannya dengan pemberian pelayanan untuk memudahkan murid dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran harus berorientasi pada murid, bukan pada guru. karena maksud mengajar adalah untuk mempermudah murid belajar. Inilah esensi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang sebenarnya, yaitu memberikan kemudahan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajarnya melalui berbagai bentuk upaya.¹⁷

3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai seorang pengelola, guru memiliki peran untuk membuat suasana belajar yang memungkinkan murid agar bisa belajar dengan tenang dan tetap kondusif. dalam mengelola pembelajaran, guru harus ahli dan menguasai beragam metode pembelajaran dan memahami suasana belajar mengajar didalam kelas maupun diluar kelas, sehingga terwujud lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi murid.¹⁸

4. Guru sebagai Motivator

Peranan guru sebagai seorang motivator yaitu untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada murid supaya mereka memiliki motivasi dalam belajar dengan cara membangunkan minat murid, menciptakan situasi yang menyenangkan dalam belajar, mengemukakan pujian serta komentar yang wajar disetiap keberhasilan yang mereka peroleh. Selain itu, pemberian motivasi oleh guru juga dapat dilakukan dengan pemberian hukuman, teguran, dan pemberian tugas yang sedikit berat untuk peserta

¹⁷ Hamzah B Uno, Profesi Kependidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 27

¹⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 19

didik tertentu. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki jiwa tanggungjawab dalam dirinya.

5. Guru sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator yaitu mengumpulkan data ataupun informasi mengenai ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam perkara ini guru mempunyai dua fungsi. Pertama, demi menentukan kesuksesan murid dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam menyerap kurikulum. Kedua, demi menentukan kesuksesan guru dalam mewujudkan semua kegiatan yang telah diprogramkan. Seorang guru hendaklah mampu melakukan pengukuran terhadap murid, tidak hanya penilaian kognitifnya saja, tapi juga penilaian afektif dan psikomotornya.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran sangat bervariasi, tetapi yang terpenting adalah guru berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar yang bertugas untuk mendidik dan mengajari murid dan menanamkan nilai-nilai yang baik kedalam diri murid. Selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Guru perlu memaksimalkan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran agar maksud dari pembelajaran dapat tercapai dengan setinggi-tingginya.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki banyak tugas yang wajib dilakukannya. Karena itu guru merupakan sebuah profesi yang memerlukan keahlian atau kompetensi khusus. Ada 3 macam tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan.²⁰

¹⁹ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017) 12.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) 6-7.

Tugas guru dalam bidang profesi adalah mengajar, mendidik dan melatih murid. Dalam bidang kemanusiaan, guru bertugas membuat dirinya sebagai orang tua kedua bagi muridnya ketika berada disekolah. Sementara dalam bidang kemasyarakatan guru bertugas untuk mencerdaskan bangsa mengarah penciptaan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Gerstner, tugas guru bukan hanya sebagai pengajar saja, tetapi guru juga bertugas sebagai berikut: pelatih, konselor dan manajer belajar²¹:

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 39 dikatakan bahwa tugas sebagai guru ialah: “Merencanakan dan menjalankan metode pembelajaran, mengukur hasil pembelajaran, melakukan pengarahan dan pelatihan, juga melakukan penelitian dan pengabdian untuk masyarakat, lebih-lebih buat pendidik pada perguruan tinggi”.

Sementara itu dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 telah disebutkan bahwa tugas utama guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid. Jika dijadikan kata benda, guru ialah sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, penilai, pelatih dan pengevaluasi dalam proses pembelajaran.²²

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَرَ أَهْلُ الْكِتَابِ

²¹ Rusyda Fauzana, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 30-31.

²² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2017) 202.

لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

Berdasarkan ayat diatas, dipahami bahwa selain sebagai seorang pendidik, tugas seorang guru adalah sebagai pewaris Nabi yang pada esensinya memikul misi *rahmatan lil ‘alamin*, yaitu suatu tugas yang mengajak manusia untuk turut dan patuh pada peraturan Allah untuk memdapat keselamatan dunia dan akhirat.

Sementara itu menurut Al-Ghazali, tugas pokok guru adalah menyempurnakan, memperbaiki, dan menyucikan hati manusia supaya mendekatkan diri kepada Allah.²³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah mendidik dan mengajar murid serta menanamkan nilai-nilai moral yang cocok dengan perintah agama demi mendekatkan murid kepada Allah.

Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

²³ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, 29.

2. Islam Wasathiyah

a. Pengertian Islam Wasathiyah

Kata *wasathiyah* mempunyai arti yang ucapkan Ibnu Faris. Huruf *waw*, *siin* serta *tha'* dalam wujud yang shahih (tidak dengan huruf penyakit) mempunyai arti seimbang serta tengah. Dan sebegus-bagus atau seimbangny sesuatu tersebut merupakan hal yang paling tengah atau yang di tengah.²⁴

Dalam kamus Bahasa Arab, *wasathiyah* berasal dari kata *wasatha* yang mempunyai makna banyak. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* yang tersusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain mengutarakan. “*Wasath* merupakan apa yang ada di antara kedua puncaknya serta dia merupakan bagian darinya juga mempunyai arti pertengahan dari berbagai macam sesuatu. Jika diucapkan: *syai'un wasath* maka itu dapat diartikan sesuatu yang mempunyai arti di antara shahih serta jelek. Kata tersebut juga mempunyai arti apa yang dikandung oleh kedua sisinya meskipun berbeda. Kata *wasath* juga mempunyai arti seimbang serta baik (ini disifati sendiri atau tidak sendiri). Di dalam al-Qur'an, “dan sesungguhnya kami wujudkan kamu ummatan *wasathan*,” yang mempunyai arti pemakaian keadilan atau seseorang yang bijak.”²⁵

Wasathiyah berasal dari kata “*wasatha*”. Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Mashry telah mengungkapkan terkait dengan pengertian *wasathiyah* secara etimologi mempunyai arti: “*segala suatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi*”

Menurut Ibnu 'Asyur, kata *wasath* mempunyai arti segala suatu yang berada dipertengahan atau

²⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2020), 9.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 2.

segala suatu yang mempunyai dua belah pucuk yang berukuran seimbang.

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengungkapkan bahwa kata al-wasath merupakan segala suatu yang berada di pertengahan atau مَرْكُز الدَّائِرَةِ, selanjutnya arti tersebut dimanfaatkan juga untuk persifatan atau tingkah laku yang baik, misalnya pemberani adalah pertengahan di antara dua pucuk.

Dari pengertian diatas, berulang kali dibahasakan mengapa Allah lebih menentukan penggunaan kata al-wasath dari pada kata “al-khiyar”? Jawaban yang berkaitan dengan hal tersebut paling tidak terdapat dua sebab, diantaranya yaitu:

Pertama, Allah memakai kata al-wasath disebabkan karena Allah akan mewujudkan penduduk Islam sebagai hukuman atas tingkah laku penduduk lain. Sementara itu kedudukan himpunan sebaik-baiknya harus berada di tengah-tengah supaya bisa memandang dari dua sisi secara berbanding (proporsional). Lain halnya jika dia hanya diantara pada satu sisi, maka dia enggan dapat mengasihikan penilaian secara bijak.

Kedua, pemakaian kata al-wasath mempunyai petunjuk yang mencerminkan cerminan diri umat Islam yang sebenarnya, yaitu bahwa mereka telah mencorakkan yang terbagus, dikarenakan mereka berada di pertengahan, enggan berbanyak-banyakkan serta enggan menurunkan baik dalam hal kepercayaan, ibadah, serta hubungan antar sesama manusia.²⁶

Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Masry, berpendapat bahwa “al-wasath” yang sering disebut dengan kata “moderat” mempunyai arti segala sesuatu yang berposisi di antara dua sisi. Menurut Hasyim Muzadi mengungkapkan pengertian dari al-

²⁶ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Fuqaha”, Jurnal Al-Risalah 02, no. 03 (2014): 45, diakses pada 30 Maret, 2021, <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592/359>

wasathiyah yaitu “Moderat yang dapat diartikan sebagai keberlanjutan antara keimanan (yang kuat) dengan saling menghormati antar sesama manusia”.²⁷

Farid Abdul Qadir mengatakan bahwa wasathiyah adalah kemampuan umat Islam dengan keadilan dan kebajikannya, untuk memberikan kesaksian pada seluruh semesta dan memberikan hujjah atas mereka.²⁸

Dari beberapa pengertian, maka konsep Islam wasathiyah, lebih terkait dengan Alquran surah Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “dan sedemikian (pula) Kami telah mewujudkan kamu (umat Islam), umat yang seimbang serta pilihan supaya kamu menjadi hakim atas (perlakuan) makhluk serta supaya Nabi (Muhammad) menjadi hakim atas (perlakuan) dirimu.”²⁹

Dapat disimpulkan bahwa wasathiyah merupakan kesetaraan di dalam semua pembahasan hidup di dunia dan di akhirat, yang selalu hendak dibarengi dengan upaya sesuaikan diri dengan kondisi yang dijumpai berasaskan pembimbing agama serta kedudukan faktual yang sedang dialami. Dengan hal tersebut, dia enggan hanya sekedar menyediakan dua kutub kemudian memastikan apa yang di tengahnya. Sedangkan Islam wasathiyah dapat disimpulkan sebuah perilaku tengah yang jauh dari perilaku

²⁷ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Fuqaha”, Jurnal Al-Risalah 02, no. 03 (2014): 50, diakses pada 30 Maret, 2021, <https://ujia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592/359>

²⁸ Ali Muhammad Ash-Shallybi, Wasathiyah dalam al-Qur’an Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, 35

²⁹ Ali Muhammad Ash-Shallybi, Wasathiyah dalam al-Qur’an Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, 13

realistis dengan hanya berpihak pada salah satu golongan.³⁰

b. Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

Untuk mengatasi masalah konflik antar sesama anak bangsa yang selama ini terus berlangsung, maka seharusnya paham-paham tentang nilai-nilai perasaudaraan dan ajaran Islam wasathiyah terus digemakan dan diimplementasikan sebagai jalan terbentuknya moderasi beragama, dimana menurut para pakar, moderasi beragama merupakan jalan untuk membawa ummat keperdamaian serta tidak saling sikut kiri dan kanan, tidak bertikai dan dalam pemahaman tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Setidaknya ada beberapa nilai-nilai Islam Wasathiyah sebagai berikut:

a) Tawasuth

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tentang kata wasathiyah yaitu merupakan sebuah paham keagamaan yang tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan atau paham yang disebut dengan istilah moderat. Maka tawassuth artinya mengamalkan ajaran-ajaran wasathiyah dengan penuh semangat keagamaan, untuk menghindarkan permusuhan dan kebencian. Ummat Islam merupakan ummat mayoritas di Indonesia maka sikap tawassuth menjadi sebuah keniscayaan yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena umat Islam sebagai pilar kemandirian di Indonesia membuka jalan modarasi beragama melalui pilar yang terdapat dalam ajaran wasathiyah. Dengan menjalankan itu, berarti umat Islam akan kembali kefitrah penciptaanya sebagai umat wasathiyah seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 143.³¹

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 5.

³¹ Junaidi, "Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1 (2021): 97, diakses pada 30 Maret, 2021,

b) Tawazun

Tawazun adalah sikap menyeimbangkan segala aspek dalam [kehidupan](#), tidak condong kepada salah satu perkara saja. Sikap ini sebaiknya ada dalam diri setiap Muslim dan diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

Makna seimbang yang dimaksud dalam tawazun sangat luas. Tawazun bisa bermakna keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).

Selain itu, bisa juga diartikan sebagai keseimbangan hidup dunia dan akhirat, serta keseimbangan antara jasad, akal, dan hati nurani seorang [Muslim](#).

Sikap ini sangat diperlukan untuk menambah keimanan supaya semakin kokoh. Seorang Muslim dapat menjadikan dirinya kuat, tabah, dan tawakkal dengan menyeimbangkan berbagai aspek dalam kehidupannya.

c) I'tidal

I'tidal merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah. Dalam Al-quran Allah senantiasa menyuruh manusia agar bersikap I'tidal sebagaimana dalam QS. Al-Maidah/8: 5.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah/8: 5).

d) Tasamuh

Tasamuh merupakan proses saling menghargai atau toleransi antar sesama umat manusia dalam hal apa pun. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "... Dan mereka berkata bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu..." (QS. Al-Qashash /42: 55).

Menurut Imam Ibnu Katsir jika orang bodoh membodohi mereka dengan sesuatu yang tidak layak mereka jawab, maka mereka berpaling dan tidak membalasnya dengan yang setimpal berupa pembicaraan kotor, serta tidak ada yang keluar dari mulut mereka kecuali kata-kata yang baik. dalam ayat tersebut bahkan mereka mengatakan kesejahteraan bagi kamu artinya walaupun orang lain mengejek, tetap orang beriman tidak membalas ejekan tersebut bahkan mendo'akan mereka. Dengan demikian tasamuh yang ada dalam nilai-nilai ukhuwwah pada ajaran Islam. Tasamuh tidak hanya dalam agama yang sering dikenal, tetapi Tasamuh disini melingkupi segala hal terutama dalam perbedaan pendapat.

e) Musawah

Musawah adalah mengungkapkan kata-kata yang sesuai antara lafaz dan maknanya, tidak lebih dan tidak kurang. Jika salah satu dari suatu lafaz dalam kalimat tersebut dikurangi atau dibuang atau tidak disebutkan maka akan mengurangi maknanya. Ada kalanya kita dituntut untuk berbicara tidak panjang dan juga tidak singkat. Sehingga antara kata-kata dengan maksud yang diinginkan menjadi seimbang. Semua ini dilakukan supaya pembicaraan kita lebih efektif dan efisien serta dapat difahami oleh audiens secara umum.³²

³² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 178

c. Menerapkan Wasathiyah

Moderasi telah dibutuhkan tidak hanya pemikiran atau keinginan terkait keperluannya apalagi semua sadar bahwa dia amat penting bahkan menjadi pendukung serta pengimplementasiannya, meskipun yang nyata mewujudkan bahwa enggan semua keberhasilan bahkan ada yang mewujudkan bahwa enggan semua berhasil bahkan terdapat yang salah tindakan sehingga revolusioner dianggap dengan moderasi.³³

Untuk mengimplementasikan *wasathiyah* dalam kehidupan diri sendiri serta masyarakat dibutuhkannya upaya sungguh-sungguh yang dikuatkan oleh (a) wawasan atau interpretasi yang shahih, (b) emosi yang berbanding serta tertanggulangi, serta (c) kehati-hatian serta kesiapsiagaan berkelanjutan.³⁴

Dengan *wasathiyah*, Islam muncul ditengah warga negara berbagai rupa atau bersangkuran untuk berkomunikasi dengan berasaskan nilai-nilai kemanusiaan, keabsahan, serta nasihat tanpa paksaan yang menyangkal untuk membuntutinya, sedangkan yang menerimanya jika perlu diberi keluangan untuk melakukannya secara berjenjang sesuai dengan kapasitasnya tanpa mempermudah bertahapnya itu. Dengan demikian, pada akhirnya ajaran Islam akan diimplementasikan secara baik dan shahih.³⁵

Wasathiyah seperti yang diungkapkan dalam pendeskripsian diatas bisa juga dinyatakan sebagai satu sistem yang memperlihatkan kesetaraan yang disertai dengan janji berpegang terhadap butir-butir anutannya.

³³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 179

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 182

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 184-185

Dengan demikian, *wasathiyah* enggan mengetahui penangkisan terhadap tanggungjawab, enggan juga mengutamakan perilaku atau tingkah laku yang objektif serta diam, akan tetapi kesepadanan yang memacu terbentuknya perilaku cakap serta bijaksana. Keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia serta akhirat, agama dan Negara, diri sendiri serta warga negara, pemikiran serta keasliannya, keyakinan serta wawasan, teks keagamaan serta akal taklid (mencontoh yang terdahulu) dan tajdid (perevisian), serta juga individu manusia antara bimbang serta memohon, kasih serta gemus.

Oleh karena itu penerapan *wasathiyah* membutuhkan berjuang (memberikan vitalitas), ijtihad (mengotak atik pemikiran) serta mujahadah (mengang teguh diri), karena *wasathiyah* tidaklah sandangan jadi yang tinggal dipakai oleh umat Islam.³⁶

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ahmad tafsir telah mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang dilortarkan kepada orang ke orang agar seseorang bisa bertumbuh kembang dengan optimal sesuai dengan tuntunan Islam. Secara sederhana Pendidikan Agama Islam yaitu pembelajaran kepada seseorang agar orang tersebut menjadi muslim seoptimal mungkin.³⁷

Muhaimin telah mendefinisikan Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pembelajaran yang difahami serta dapat ditumbuh kembangkan dari tuntunan serta nilai-nilai berdasarkan yang ada di dalam al-Qur'an serta Sunnah. Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan sebuah prosedur berkembangnya kekuatan manusia terarah pada

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 185

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

terwujudnya manusia asli yang berbudi pekerti Islam (berkarakter yang cocok dengan butir-butir Islam).³⁸

Ramayulis juga telah mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah prosedur untuk menyuplay seseorang manusia agar hidup dengan terbaik serta menyenangkan, dikasih sayang tanah air, serta teguh badannya, istimewa tingkah lakunya (karakter), sistematis pikirannya, mulus perasaannya, berpengalaman dalam aktivitasnya, baik pembicaraannya, manis melalui perkataan maupun tulisannya.³⁹

Pendidikan Agama Islam bisa dimaknai sebagai strategi yang direncanakan dalam mempersiapkan siswa untuk menekuni, mengerti, memafhumi, sehingga menyakini tuntunan agama Islam serta diikuti sertakan bimbingan untuk menyegani pengikut agama lain dalam gayutannya dengan kesatuan hati antar umat beragama sehingga terbentuknya kebulatan serta asosiasi bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang warga masyarakatnya banyak memegang agama Islam kompletnya pendidikan agama Islam bisa dilandaskan pendidikan-pendidikan yang lain, serta menjadi suatu hal yang disukai terhadap masyarakat, orang tua, serta peserta didik.⁴⁰

Dari semua pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan cara insaf, mempercayai serta memahami di dalam menyumbangkan agama Islam melewati tuntunan atau bisa disebut dengan memberikan arahan di mana semua itu membutuhkan ikhtiar yang sadar serta sungguh-sungguh dalam pengaktualannya yang mencermati ajaran yang terdapat di dalam agama Islam yang memegang konsisten terhadap Al-Qur'an

³⁸ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 143

³⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8

beserta As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam hendak memiliki wujud yang cakap serta cemerlang dinantikan berpengalaman menyusun Ukhuwah Islamiah bagaikan yang diinjakkan serta memperkirakan satu dengan yang lain atau dengan agama lain, suku, ras serta kebiasaan yang bertentangan supaya terbentuknya kesatuan hati. Serta juga terwujudnya kebersamaan atau hidup dapat menghargai satu dengan yang lainnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan enggan yang terlihat guna menyelesaikan kebutuhan intelektual saja, akan tetapi segi pendalaman juga kemahiran serta penerapannya terhadap kehidupan serta berbetulan menjadi pencahangan hidup. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan manusia yang mempunyai iman serta melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT. Semasa hidupnya, serta hayatnya pun akan benar-benar percaya dalam kondisi muslim.⁴¹ Pendapat tersebut dilandaskan dalam firman Allah SWT QS. Ali-Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *"Wahai seseorang yang beriman! Laksanakanlah perintah Allah sebetul-betulnya takwa terhadap Allah serta tiadalah kamu mati kecuali dalam kondisi muslim."* (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 102)⁴²

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menancapkan tunduk serta perilaku yang menegaskan bahwa kebetulan dalam bentuk membentuk manusia yang berakhlak serta berbudi

⁴¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), 20

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 31

luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut berlandaskan terhadap proposisi bahwa pendidikan Islam merupakan pembelajaran terhadap perkembangan jiwa dan raga menurut ajaran Islam dengan hikmah menuntun, membenari, menempa, mengelola serta mengawasi. Dan pendidikan ini memacu ke arah keunggulan serta penerimaan kelengkapan hidup.⁴³

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia lebih sempurna lagi serta enggan hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat yang mana kelengkapan tersebut bisa diperolehnya melalui mendalami, beriktikad, serta mengimplementasikan ajaran agama Islam dengan sebenar-benarnya supaya dapat menjadi manusia muslim yang sepenuhnya sebagai Abdullah ataupun Khalifatullah dengan baik serta menciptakan manusia yang cuma beribadah hanya kepada Allah SWT.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu dasar ideal serta dasar operasional. Dasar ideal dibagi menjadi tiga, yaitu al-Qur'an, sunnah (hadis), serta ijtihad. Sedangkan dasar operasional terbagi menjadi enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, psikologis, filosofis, dan juga religius.

a) Dasar Ideal

- 1) Al Qur'an dapat diartikan sebagai kalamullah yang diwahyukan oleh Allah terhadap Baginda Nabi Muhammad SAW. lewat perantara malaikat Jibril untuk diwujudkan pegangan bagi manusia.⁴⁴
- 2) Sunnah (hadis) dapat diartikan sebagai jalan atau pedoman yang telah diperagakan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. dalam

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 31

⁴⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 41

petualangan hidupnya ketika melakukan dakwah Islam.⁴⁵

- 3) Ijtihad, di dalam menempatkan ijtihad guna sebagai sumber pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai arti teknik penelitian serta memastikan hukum syariat yang dilaksanakan terhadap para mujtahid dengan salah satunya membawa pendekatan nalar. Hal ini dilaksanakan guna untuk merekomendasikan jawaban atas berbagai macam pembahasan kaum yang ketetapan hukumnya enggan dapat dalam al Qur'an dan al Hadist.⁴⁶

Dasar pendidikan Agama Islam yang berlandaskan dari sumber utamanya agama Islam, yaitu al-Qur'an beserta al-Hadis yang telah membentuk pijakan beserta acuan manusia dalam melaksanakan kehidupan di dunia. Selain itu, alam semesta telah menjadi dasar yang memilih kepada al-Qur'an, bahwa semua sesuatu yang insiden di alam semesta telah terdapat taksiran tempo yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Selanjutnya kata ijtihad dapat dimaknai sebagai usulan dari mujtahid yang enggan melepas dari pijakan yang berlandaskan dari al-Qur'an beserta al Hadis.

b) Dasar Operasional

- 1) Dasar historis merupakan sebuah dasar yang memusat pada lika-liku kehidupan pendidikan pada zaman dahulu, baik dalam wujud undang-undang ataupun ketentuan-ketentuan, supaya muslihat yang kompensasi pada waktu sekarang akan lebih baik.⁴⁷

Dasar tersebut dapat menjadi pengukuran pendidikan masa yang akan

⁴⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 49

⁴⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 56

⁴⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011),

datang atau waktu sekarang untuk lebih baik dalam berpusat terhadap teknik pengajaran pendidikan agama Islam. Pada akhirnya enggan hanya menjadi pedoman akan tetapi menjadi sebuah keterangan untuk merekomendasikan data input terkait dengan keunggulan serta ketiadaan pendidikan agama Islam pada tempo saat ini.

- 2) Dasar sosiologis merupakan dasar yang merekomendasikan tulang berulang sosiobudaya, yang pada dasarnya dengan sosiobudaya tersebut pendidikan bisa terealisasikan.⁴⁸
- 3) Dasar ekonomi dapat diartikan sebagai pemberian menurut terkait dengan bakat-bakat moneter, menimba, serta mengurutkan asas-asas beserta tanggung jawab terhadap perencanaan beserta estimasi pembelanjannya.⁴⁹

Dasar sosiologi beserta ekonomi enggan bisa berpencaran serta saling bertautan. Hal tersebut di dalam dunia pendidikan Islam, dasar sosiologis bisa dikatakan sebagai hubungan di dalam melaksanaka kehidupan baik berkebudayaan ataupun hubungan di dalam berangkai. Selanjutnya pada dasar ekonomi menganalisis terkait pada estimasi biaya yang telah dipergunakan dalam pendidikan Islam wajib halalan thayyiban serta enggan menyimpan uang yang tidak halal serta syubhat. Sehingga aktivitas sosiobudaya dalam pendidikan agama Islam bisa terlaksana dengan di ayomkan estimasi yang bersih dan halal.

- 4) Dasar psikologis merupakan sebuah landasan yang merekomendasikan

⁴⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 47

⁴⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 48

pemberitahuan terkait talenta, keinginan, sifat, tingkah laku, ambisi serta inovasi siswa, guru, tenaga kependidikan, beserta sumber daya manusia yang lain.

- 5) Dasar filosofis merupakan dasar yang merekomendasikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi suatu arah sebuah sistem, mengontrol serta merekomendasikan arah kepada semua butir-butir operasional yang lainnya.
- 6) Dasar religius dapat dimaknai sebagai dasar yang diturunkan dari sebuah tuntunan agama Islam. Dasar tersebut secara komplit sudah dipaparkan terhadap sumber pendidikan Islam. Dengan adanya dasar religius, semua kegiatan yang terjadi dalam pendidikan agama Islam menjadi arti beserta berkualitas sesuai dengan syariat Islam.⁵⁰

d. Rumpun Mata Pelajaran PAI

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, sudah diakui bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mewujudkan antusiasme beserta menumbuhkan watak serta kebudayaan bangsa yang berkategori dalam rangka mencerdikkan kehidupan negara, yang mempunyai tujuan untuk bertumbuh kembangnya kemampuan siswa supaya menjadi manusia yang mempercayai serta menjalankan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk melampaui batas tujuan dari pemaparan tersebut, salah satu bidang studi yang hendak di buat pelajaran terhadap siswa yang berada di madrasah yaitu pendidikan agama Islam, yang dapat diartikan untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia

⁵⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011),

yang mempercayai serta menjalankan perintah yang berasal dari Allah SWT. beserta akhlak yang santun. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Tiap-tiap mata pelajaran yang telah disebutkan diatas pada dasarnya saling berkaitan, saling mengisi dan juga saling menangkupkan.

Al-Qur'an Hadis dapat diartikan sebagai sumber pengutamaan tuntunan agama Islam, yang memiliki sebuah makna yang dari dua tersebut sebagai sumber akidah akhlak, syari'ah atau fiqih (ibadah, hubungan antara manusia dengan manusia), yang pada akhirnya kesemua itu diposisikan dalam setiap unsur tersebut. Akidah atau kepercayaan merupakan akar atau pokok agama. Syariah atau fiqih (ibadah, hubungan antar sesama manusia) serta tangkai laku bertitik tolak dari aqidah, yaitu sebagai perwujudan serta ciptaan yang berasal dari aqidah (kepercayaan serta akidah hidup). Syari'ah atau fiqih yang bisa dikatakan sebagai sistem nilai (peraturan) yang telah mengatur interaksi antara manusia dengan Allah, sesama manusia serta dengan makhluk lainnya.

Tingkah laku juga dapat disebut sebagai aspek perilaku kehidupan atau karakter perseorangan hidup manusia, yang mempunyai arti bagaimana sistem nilai yang menjajarkan interaksi manusia dengan Allah atau bisa disebut dengan artian sesungguhnya yaitu ibadah serta interaksi antara manusia sesama manusia dan juga lainnya (muamalah) tersebut menjadi perilaku hidup beserta perseorangan hidup manusia di dalam mengimplementasikan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan atau seni, iptek, olahraga atau sehat jasmani dan rohani, serta lain-lain) yang berdasarkan kepada akidah yang kuat. Sejarah Kebudayaan Islam juga disebut sebagai perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari waktu ke waktu dalam ikhtiar bersyariah (beribadah serta muamalah) dan bertingkah

laku serta dalam pengembangannya metode kehidupannya yang berdasarkan kepada aqidah.⁵¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Madrasah Tsanawiyah mempunyai ciri-ciri masing-masing. Al-Qur'an Hadis telah menitik beratkan terhadap kemampuan membaca dan menulis yang baik serta benar, memahumi artian secara harfiah serta secara langsung, serta mengimplementasikan isi kandungannya dalam kehidupan keseharian. Sudut pandang aqidah menitikkan terhadap kemampuan mengerti serta melempangkan keyakinan atau kepercayaan yang benar dan memahumi serta mengimplementasikan norma-norma asma al-husna.

Aspek Akhlak telah menekankan terhadap penyesuaian untuk menjalankan perilaku terpuji serta menjauhi perilaku tercela dalam kehidupan keseharian. Aspek fiqih telah mengutamakan terhadap kekuatan cara melakukan ibadah serta muamalah yang baik dan benar. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menitikkan terhadap keahlian pengambilan pelajaran dari kejadian-kejadian bersejarah (Islam), mencontohkan tokoh-tokoh yang mempunyai prestasi, serta berkaitan dengan kejadian sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk menumbuh kembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Penyusunan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah ini dilaksanakan dengan cara meninjau serta mereview Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek kepercayaan atau aqidah dan akhlak untuk SMA atau Madrasah Aliyah, serta telah mengindahkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang "Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab", BAB VIII

Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, terkait dengan Pelaksanaan Standar Isi, yang pada intinya menyatakan bahwa Madrasah bisa menumbuhkan kompetensi lulusan serta pengembangan kurikulum dengan standar yang lebih unggul.⁵²

Dalam pelajaran pendidikan agama Islam telah membekuk material-material pendidikan agama yang beraneka macam aktivitas atau pengertian serta pengalaman serta nilai atau norma-norma dan perilaku yang di sengaja dan urut telah di berikan kepada siswanya dalam rangka berbatasan terhadap tujuan pendidikan agama.⁵³

Pelajaran pembelajaran yang dipilih hendaklah yang bisa menasihatkan kecerdikan untuk menyelesaikan problematika dalam kehidupan keseharian dengan menfaatkan pengetahuan, perilaku serta kapabilitas yang sudah di pelajarnya. Dengan cara tersebut peserta didik akan senyap dari pelajaran-pelajaran yang enggan menendang penerimaan kompetensi.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tersebut pada dasarnya merupakan peningkatan dari penelitian-penelitian berupa apa yang sudah diimplementasikan. Adapun penelitian yang dahulu dari penelitian ini tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Saibani, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang mempunyai judul “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, tentang “Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab”, BAB VIII

⁵³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadani 1993), 54

⁵⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 94

Hasil penelitian tersebut mewujudkan bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung telah melakukan pelaksanaan pendidikan Islam wasathiyah dengan melewati pengajaran pengajian kitab kuning, menggelar seminar, melaksanakan diskusi, menggelar pengajian tabligh akbar serta melaksanakan gotong royong dengan pihak yang berkaitan seperti Komisi Pemilihan Umum, Komisi Hubungan Antar Agama Koonferensi Waligereja Indonesia, dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Dalam kehidupan keseharian tingkah laku para santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah telah menonjolkan serta mengimplementasikan nilai pendidikan Islam wasathiyah di dalam kehidupan keseharian. Seperti memperkirakan usulan dari orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan tolong menolong. Semua aktivitas tersebut mempunyai tujuan menginspirasi perilaku tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (Sikap adil), dan tawasuth (moderat).

Persamaan antara hasil penelitian dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Penanaman Pendidikan Islam Moderat (Islam Wasathiyah) Terhadap Siswa. Persamaan lain terdapat pada jenis penelitian, penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu tempat penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Sedangkan untuk penelitian penulis melakukan penelitian di MTs NU TBS Kudus.

2. Jurnal yang ditulis oleh Samsul AR yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama”

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa peran Guru Agama dalam penanaman Moderasi beragama dalam lembaga pendidikan amat penting karena pendidik mempunyai peranan penting untuk diberikan pengertian serta pemahaman yang lapang terkait dengan Islam yang rahmatan lil ‘alamin yang bisa menaksir perbedaan. Moderasi beragama bagian dari ikhtiar bersama supaya bangsa indonesia tersebut dihindari dari perceraian karena

perceraian merupakan pertama dari kebinasaan sebuah bangsa. Selanjutnya, penerapan moderasi beragama proses belajar mengajar bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut pendidik bisa dengan enteng merekomendasikan pengertian keberagaman, menduga orang lain, menduga usulan orang lain, dan saling menghargai. selain mengajarkan serta memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya hidup saling mengasihi serta menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keimanan sendiri-sendiri.

Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Peran Guru PAI dalam menamakan nilai-nilai Islam Moderat.

Sementara perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan penulis ialah jenis penelitian yang berbeda. Dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian library research. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu tempat penelitiannya juga berbeda. Penelitian terdahulu dalam penelitiannya menggunakan buku-buku yang terakit dengan judul, sedangkan penelitian penulis meneliti di MTs NU TBS Kudus.

3. Artikel yang ditulis oleh Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deriwanto, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Wasathiyah yaitu motivator, administrator dan evaluator, melalui penanaman nilai berupa I’tidal, tenggang rasa, tawasuth, kesepadanan antara akhirat dan duniawi, akhlak yang baik. Faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai Islam Wasathiyah ialah peran orang tua dan penggunaan informasi yang berkembang pesat dikalangan murid, sedangkan faktor penghambat ialah kurang cermatnya murid untuk

memilih konten yang berguna dalam menggunakan teknologi, seperti penggunaan internet.

Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah. Selain itu jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian kualitatif.

Sementara itu perbedaan yang ada antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu tempat penelitian. Untuk penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMP N 31 Rejang Lebong. Sedangkan untuk penelitian penulis melakukan penelitian di MTs NU TBS Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan semestara terhadap kenyataan yang merupakan objek permasalahan di sebuah pokok penelitian. Yang membuat tolak ukur utama dalam membuat sebuah kerangka berfikir supaya dapat meyakinkan ilmuwan ialah alur-alur pemikiran yang masuk akal.

Wasathiyah merupakan petunjuk Islam yang membimbing pemeluknya supaya setara, sebanding, beruntung serta wajar, atau bisa juga disebut dengan “moderat” dalam semua ukuran kehidupan. Wasathiyah atau moderasi pada saat ini sudah membentuk pengorganisasian pengetahuan serta perencanaan keIslaman yang dipercayai sanggup menopang umat Islam melebihi keunggulan serta lebih setara dan lebih bermakna dalam bersosialisasi dengan peradaban modern di era globalisasi serta perputaran perseroan, koneksi serta informasi.

Kerangka berfikir Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di MTs NU TBS Kudus sebagai berikut:

